

Pengantar:
DR. Aam Abdussalam

Editor:
Drs. H. Imam Ghozali, M.M.



Kehidupan Baru di Masa **PANDEMI COVID-19** dalam Perspektif Islam

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia
tentang Keberagamaan, Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi



Acep Nurlaeli, Ahmad Saefulloh, Ainur Alam Budi Utomo, Carlos L. Prawirosastro, Cholid Fadil, Endang Iryanti, Fathudin Ali, Fazlul Rahman, Imam Ghozali, Ma'zumi, Mochammad Arif Budiman, Muhammad Fauzy Emqi, Muhammadong, Muhasim, Raja Dedi Hermansyah, Rohmatul Faizah, Rosyida Nurul Anwar, Saifuddin Zuhri, Septian Arief Budiman, Suparman, Suwardi, Syarif Imam Hidayat, Tauhedi As'ad, Yulianti

KEHIDUPAN BARU DI MASA PANDEMI COVID 19 DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam
Indonesia tentang Keberagamaan, Pendidikan,
Sosial, dan Ekonomi

 **BINTANG**
PUSTAKA MADANI

KEHIDUPAN BARU DI MASA PANDEMI COVID 19 DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam
Indonesia tentang Keberagamaan, Pendidikan,
Sosial, dan Ekonomi

Acep Nurlaeli	Muhammadong
Ahmad Saefulloh	Muhasim
Ainur Alam Budi Utomo	Raja Dedi Hermansyah
Carlos L. Prawirosastro	Rohmatul Faizah
Cholid Fadil	Rosyida Nurul Anwar
Endang Iryanti	Saifuddin Zuhri
Fathudin Ali	Septian Arief Budiman
Fazlul Rahman	Suparman
Imam Ghozali	Suwardi
Ma'zumi	Syarif Imam Hidayat
Mochammad Arif Budiman	Tauhedi As'ad
Muhammad Fauzy Emqi	Yulianti

**KEHIDUPAN BARU DI MASA PANDEMI COVID 19
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia tentang Keberagaman, Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi

Penulis: Acep Nurlaeli
Ahmad Saefulloh
Ainur Alam Budi Utomo
Carlos L. Prawirosastro
Cholid Fadil
Endang Iryanti
Fathudin Ali
Fazlul Rahman
Imam Ghozali
Ma'zumi
Mochammad Arif Budiman
Muhammad Fauzy Emqi
Muhammadong
Muhasim
Raja Dedi Hermansyah
Rohmatul Faizah
Rosyida Nurul Anwar
Saifuddin Zuhri
Septian Arief Budiman
Suparman
Suwardi
Syarif Imam Hidayat
Tauhedi As'ad
Yulianti

Editor : Drs. H. Imam Ghozali
Pengantar : DR. Aam Abdussalam
Desain Sampul : Tim Bintang Pustaka Madani
Tata Letak : Azarya Andre

Cetakan 1, Desember 2020

Diterbitkan melalui:
Penerbit Bintang Pustaka Madani
(CV. Bintang Surya Madani)
Anggota IKAPI
Jl. Wonosari Km 8.5, Dukuh Gandu Rt. 05, Rw. 08
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Kerjasama Penerbit:
Penerbit Omah Ilmu
Perumahan Taman Krajan B.6
Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
WA: 0877 3416 8010
Email: penerbitomahilmu@gmail.com
xviii+258 halaman; 15,5x23 cm

ISBN: 978-623-6786-65-9

Alhamdulillah
ASWT, karena
Pendidikan Agar
buku hasil karya
Perguruan Tinggi
Masa Pandemi (salam
senantiasa telah pula mewa
kehidupan umat i

Buku yang a merupakan karya
Islam Indonesia (membantu deng
membuat buku ini para dosen Agar
baris' mendaftar i inisiator kemudia
dipublikasikan da gotong royong ini i

KEHIDUPAN BARU DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan
Agama Islam Indonesia tentang Keberagamaan,
Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi

PENGANTAR EDITOR - Drs. H Imam Ghozali, MM.....v	
PENGANTAR KETUA UMUM DPP ADPISI	
- DR. Aam Darussalam.....viii	
BAB 1. MENGHADAPI PANDEMI COVID 19.....1	
A. Protokol Iman dan Imun dalam Situasi Pandemi	
- Carlos L. Prawirosastro.....2	
B. Aktualisasi Nilai-nilai Ketuhanan di Masa Pandemi	
- Muhammad Fauzy Emqi..... 15	
C. Peran Masjid Dalam Masa Pandemi Covid-19	
- Muhasim..... 22	
D. Manajemen Stres dalam Meningkatkan Produktivitas	
di Tengah Pandemi - Rosyida Nurul Anwar..... 33	
E. Revitalisasi Budaya Pengasuhan Keluarga Yang Baik	
Selama Pandemi Covid -19 - Yulianti..... 41	
BAB.2. TATANAN KEHIDUPAN BARU DITINJAU DARI	
PERSPEKTIF ISLAM..... 53	
A. Menghadapi New Normal - H Imam..... 54	
B. Peran Agama Islam dalam Menghadapi Kehidupan	
Baru di Masa Pandemi Covid-19 - Ahmad Saefulloh..... 61	
C. Kebutuhan Terhadap Agama di Era New Normal	
- Muhammadong..... 67	
D. Hidup Bersih dan Sehat Dengan Shalat - Ma'zumi..... 74	
E. Hikmah Musibah dan Ujian Di Tengah Pandemi	
- Cholid Fadil..... 81	

Kehidupan Bar

F. Kritik Nala	
Paradigma	
- Tauhedi /	
G. Adaptasi N	
dan Hadis -	
BAB 3. TATANAN KE	
A. Tafsir Man:	
Pembelajar	
B. Mempertah	
Kenormalan	
C. Pendidikan	
Peserta Did	
- Septian Ai	
D. <i>Echo Cham</i>	
Beragama T	
E. Hikmah Par	
Menghindai	
F. Strategi Pen	
Tinggi dalar	
Pandemi - f	
BAB.4. TATANAN KE	
DAN SOSIAL.....	
A. Pandemi Co	
untuk Memi	
Arif Budima	
B. Menimbang	
C. Peran BAZN	
Covid 19 - R	
D. Pandangan E	
Krisis Ekono	
E. Ekonomi Sya	
- Suparman	
F. Ketahanan E	
Royong "Can	

pektif Islam

ebijakan tentang
n perintah Agama
laku hidup sehat
an perlu disadari
alui orang-orang
b kebersihan dan
AW 14 abad silam.
orang-orang yang

ara Tokoh. 06 08, 2020.
nal-dalam-perspektif-

w Normal tapi Islamic
m/artikel-26462-buya-
mal-tapi-islamic-life-

Kebutuhan Terhadap Agama di Era *New Normal*

Muhammadong

Dosen PAI pada Universitas Negeri Makassar

Beberapa dekade lalu, wacana seputar agama pernah diperdebatkan dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Kebanyakan pemikir modern melihat, pada kenyataannya agama merupakan sekumpulan doktrin yang dilegitimasi oleh "prasangka-prasangka" manusia di luar rasionalitas. Sementara ilmu pengetahuan yang notabene mengedepankan rasionalitas sangat keras menolak doktrin. Dikotomi ini pada perkembangan selanjutnya juga berimplikasi pada pemahaman bahwa masyarakat yang telah memasuki gerbang rasionalitas akan berkurang keyakinannya terhadap agama, terutama agama formal yang terinstitusi (*institutionalized religion*) semakin rasional seseorang, semakin menjauh dia dari ritual agama. Sebaliknya, manusia yang kurang tersentuh rasionalitas, dengan sendirinya akan kuat meyakini ajaran agama.

Di era new normal sekarang kebutuhan terhadap agama sangat urgen karena merupakan solusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan keumatan dan kebangsaan. Pandemi covid-19 membawa arah perubahan pada diri seseorang sehingga tidak sedikit di antara mereka bimbang dan ragu dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi. Kehadiran agama merupakan solusi yang dapat menyelamatkan manusia dari berbagai permasalahan yang dihadapi agar dapat terhindar dari berbagai musibah. Dalam

masyarakat modern banyak orang yang tidak lagi mementingkan agama. Pada sisi yang berbeda banyak negara masih lambat dalam mentransformasi ilmu pengetahuan demikian juga masih ditemukan masyarakat masih sangat kuat meyakini ajaran agamanya. Namun di sisi lain banyak juga yang mengabaikan ajaran agamanya sehingga tidak sedikit yang menjadikan agama sebagai simbol untuk meraih tujuan.

Dalam paham modern, agama seakan menjadi pemisah dalam meraih tujuan sehingga tidak sedikit yang melepas diri dari agama agar dapat bebas intraksi. Banyak orang memburu modernitas agar terjadi perubahan pola hidup ke arah yang lebih mapan, namun kenyataan itu tidak terjadi karena modernitas terkadang menyengsarakan manusia. Seakan modernitas bukan lagi rumah kedamaian yang memberi ketenangan karena adanya kontaminasi berbagai pola pemikiran sehingga kehadiran agama merupakan pilihan alternatif yang dapat membawa kedamaian. Kehadiran agama diharapkan dapat memberi pencerahan ke arah yang lebih baik agar kehidupan manusia yang dilakoninya dapat memberi kemanfaatan.

Dalam beragama, manusia menempuh tiga cara yaitu; *pertama* cara primitif dengan menganggap bahwa alam terbentang luas dan manusia di dalamnya, dengan panca indra dan akal yang ada padanya, manusia dapat meyakini alam itu dalam segala sikap dan karakternya, ada kebesaran, keajaiban, keindahan, perubahan-perubahan dan lain-lain. Kehidupan manusia itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan alam. Maka mulailah timbul perasaan pada manusia bahwa ada sesuatu yang menguasai alam ini. Dia yang mengatur dan menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada. Kemudian muncul kesan bahwa "ada yang Maha Kuasa" itu mengalir dan tumbuh serta mengalami kesempurnaan pada diri manusia seiring dengan pertumbuhan dan kesempurnaan akalnya. Di balik sesuatu yang nampak ini yang selalu dirasa adanya meskipun manusia tidak dapat menunjukkan tempatnya.

Perasaan ini senantiasa mengiringi manusia baik pada manusia yang masih primitif ataupun pada manusia modern. Pada manusia primitif khayalannya akan adanya yang ada itu diberinya

perilambang ses
Terdapat berbag
mengenai "yang
dan kadang mu
lebesaran dan k
primitif, diadak
yang dianggap
lalu, patung, po

Kedua deng
bertumbuhnya
Kuasa. Yang Gai
kepada kemaju
kepercayaan pai
pula. Jika ditilik
tampaklah bahw
dulu kepercayaan
ada. Homerus p
"peperangan-pe
mengakui bahw
berpuluh ribu b
dewa besar, yait

Pemikiran s
dari Thales yan
dari segi kenyat
sesuatu adalah
Thales ini dilan
tidak begitu saja
alam ini disimpi
alam ini adalah
yang dinamai ap
persamaanya de

Ketiga, yaitu
tentang perker
caranya berfikir
dia meningkat
pendapatnya ial
Inilah perasaan

k lagi mementingkan negara masih lambat demikian juga masih at meyakini ajaran g mengabaikan ajaran adikan agama sebagai

enjadi pemisah dalam melepas diri dari agama memburu modernitas ah yang lebih mapan, modernitas terkadang itas bukan lagi rumah na adanya kontaminasi an agama merupakan kedamaian. Kehadiran han ke arah yang lebih oninya dapat memberi

tiga cara yaitu; *pertama* alam terbentang luas ndra dan akal yang ada itu dalam segala sikap , keindahan, perubahan- nusia itu sendiri tidak alailah timbul perasaan menguasai alam ini. Dia ya. Dia yang menjadikan gala sesuatu yang ada. Maha Kuasa" itu mengalir naan pada diri manusia urnaan akalnya. Di balik irasa adanya meskipun nya.

gi manusia baik pada la manusia modern. Pada ya yang ada itu diberinya

perlambang sesuai dengan khayalannya itu atau perasaannya itu. Terdapat berbagai macam perasaan yang muncul di sekitar kesan mengenai "yang ada" itu. Kadang muncul perasaan takut kepadanya, dan kadang muncul perasaan terharu dan takjub bahkan lebih kebesaran dan keindahan bekas perbuatannya. Maka, bagi manusia primitif, diadakanlah pemujaan terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki ketinggian dan kebesaran. Disembahlah batu, patung, pohon-pohon, gua-gua, hujan, dan matahari.

Kedua dengan filsafat yaitu dengan merenungi bagaimana bertumbuhnya kepercayaan atas adanya yang Ada, Yang Maha Kuasa, Yang Gaib pada manusia, sejak zaman primitifnya sampai kepada kemajuan masyarakatnya, tampak bahwa perkembangan kepercayaan pada manusia-manusia besar yang berfikir, pun ada pula. Jika ditilik ke dalam sejarah pertumbuhan filsafat di Yunani, tampaklah bahwa sebelum datang masa berfilsafat, telah ada lebih dulu kepercayaan beragama, karena pengaruh tentang adanya yang ada. Homerus penyair Yunani yang besar itu, telah meyaairkan "peperangan-peperangan" di antara dewa-dewa. Tetapi mereka mengakui bahwasanya yang menjadi pusat dari seluruh dewa yang berpuluh ribu banyaknya, sebanyak bintang di langit itu, adalah dewa besar, yaitu Apollo.

Pemikiran secara filsafat terhadap hakekat alam ini, dimulai dari Thales yang hendak menyelidiki asal usul segala yang ada dari segi kenyataannya maka berpendapatlah ia bahwa asal segala sesuatu adalah air dan semuanya kembali kepada air pula. Pemikiran Thales ini dilanjutkan oleh muridnya Anaximandros, namun ia tidak begitu saja mengikuti pendapat gurunya. Setelah menyelidiki alam ini disimpulkanlah bahwa yang asal itu menjadi dasar dari alam ini adalah sesuatu tidak berhingga dan berkeputusan yang yang dinamai apairon. Apairon itu tidak dapat dirupakan, tak ada persamaanya dengan salah satu benda yang ada di dunia ini.

Ketiga, yaitu cara agama yaitu dengan melakukan peninjauan tentang perkembangan hidup manusia dan perkembangan caranya berfikir, sejak dari zaman sederhana (primitif), sampai dia meningkat bermasyarakat, maka sangat jelas bahwa dasar pendapatnya ialah tentang adanya Yang Maha Kuasa dan Gaib. Inilah perasaan yang semurni-murninya di dalam jiwa manusia.

Kalau terjadi manusia membantah adanya Yang Ada, bukanlah karena kata hatinya melainkan karena pengaruh dari penggunaan akal pikiran yang mencoba mengingkari kata hatinya. Jika manusia membantah dia adalah manusia berarti membantah jiwa murninya sendiri. Lidahnya tidak mau mengatakan apa yang sebenarnya terasa di hatinya. Sebab itu maka perasaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitrah manusia.

Oleh karena itu, ada kesan pertama tentang adanya Yang Ada, adalah fitrah jiwa. Diakuilah kemurnian dan ketinggian martabat manusia dari pada makhluk yang lain. Dia berakal dan pendapat akal yang mula-mula ialah kepercayaan kepada Yang Gaib. Sebab itu maka agama manusia yang mula-mula itulah agama fitrah. Ketika manusia menerawang, berfikir, merenung, membanding, mengukur, menjangkau, pendeknya memfilosof, akhirnya sampailah dia di ujung perjalanan yang tidak terseberangi lagi. Segala macam telah dicobanya. Akhirnya yakinlah dia bahwa memang ada sesuatu itu. Dialah Yang Mutlak, Dialah Yang Maha Kuasa, maka manusia menjadi sadar akan kelemahan dirinya, dan menimbulkan keimanan akan Maha Besarnya yang Ada itu. Maka menyerahlah manusia dengan segala kerelaan hati. Penyerahan yang demikian dalam bahasa Arab dinamai Islam.

Kebutuhan manusia kepada agama disebabkan karena tiga faktor yaitu :

1. Fakor Fitrah Manusia

Sebagai manusia sejak dilahirkan telah membawa fitrah (potensi) tertentu. Potensi itu ada bermacam-macam. Salah satunya adalah potensi atau fitrah beragama. Dalam agama Islam hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis. Hanya saja manusia kadang lupa akan fitrah beragama atau bertuhan dan cenderung untuk mengikuti hawa nafsunya. Fitrah bertuhan atau beragama adalah merupakan perjanjian manusia dengan Tuhannya yang kelak akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan perjanjian tersebut, tidak tercatat di atas kertas, tidak pula diucapkan dengan lidah, melainkan terukir dengan pencintaan Allah di permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia di atas permukaan hati nurani serta kedalaman

perasaan bat
inilah yang n
Karena itu ke
untuk berag
dengan fitrah
Qur'an yang i

فلق الله ذلك الدين

Artinya:

Maka hadapi Allah; (tetapi manusia merit fitrah Allah (fitrah manusia tidak

Potensi yang makna pote Islam. Potensi lingkungan aj akan mengala pribadi manu pada manusia digunakan Al lain yang me makhluk yang melalui bukti ini kita dapat tidak mendap mempercayai kekuatan alar fitrah, akhir p adalah dari s mencari hubu berjumpa, san

Yang Ada, bukanlah
aruh dari penggunaan
hatinya. Jika manusia
bantah jiwa murninya
apa yang sebenarnya
tan adanya Yang Maha

ang adanya Yang Ada,
ketinggian martabat
berakal dan pendapat
ada Yang Gaib. Sebab
itulah agama fitrah.
renung, membanding,
memfilosof, akhirnya
dak tersebar lagi.
yakinlah dia bahwa
ak, Dialah Yang Maha
elemahan dirinya, dan
ya yang Ada itu. Maka
laan hati. Penyerahan
Islam.

sebabkan karena tiga

elah membawa fitrah
rmacam-macam. Salah
ragama. Dalam agama
Al-Quran dan Hadis.
n fitrah beragama atau
gikuti hawa nafsunya.
merupakan perjanjian
k akan dituntut untuk
tersebut, tidak tercatat
engan lidah, melainkan
nukaan kalbu dan lubuk
nurani serta kedalaman

perasaan batiniah. Fitrah keagamaan yang dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia kepada agama. Karena itu ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia untuk beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrah itu. Dalam konteks ini ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya yaitu:

فأقم وجهك للدين حنيفاً فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Potensi yang dimaksud pada ayat tersebut mengandung makna potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun karena fitrah itu ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuk dalam tiap pribadi manusia. Adanya potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia tersebut dapat dianalisis dari istilah insan yang digunakan Al-Quran untuk menunjukkan manusia. Bukti lain yang memberikan keterangan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama dapat pula dilihat melalui bukti historis dan antropologis. Melalui kedua bukti ini kita dapat mengetahui bahwa pada manusia primitif yang tidak mendapat informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mempercayai mengenai adanya kekuatan yang melampaui kekuatan alam dan manusia. Permulaan perjalanan dinamai fitrah, akhir perjalanan dinamai Islam. Seluruh kemanusiaan adalah dari satu kekeluargaan dan fitrah mereka senantiasa mencari hubungan dengan yang menjadikannya sampai dia berjumpa, sampai dia menyerah atau berislam.

2. Faktor Kelemahan dan Kekurangan Manusia.

Faktor lain mengapa manusia butuh kepada agama karena manusia menyadari akan kekurangan dan kelemahannya di samping kesempurnaan yang dimilikinya. Hal ini antara lain diungkapkan oleh kata *al-nafs*. Dalam pandangan al-Quran, *nafs* diciptakan Allah SWT dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan, dan karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Maksud dari kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui *nafs* menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan.

Sekalipun al-Quran menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan. Sifat-sifat yang cenderung kepada keburukan yang ada pada manusia itu antara lain berlaku zalim (*aniaya*), dalam keadaan susah payah (*fi kabad*), suka melampaui batas (*and*) sombong (*kubbar*), inkar dan sebagainya. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya. Untuk menjaga kesucian *nafs* ini manusia harus selalu mendekatkan diri kepada tuhan dengan bimbingan agama, dan di sinilah letaknya kebutuhan manusia terhadap agama.

3. Faktor Tantangan Manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam dapat berupa dorongan bawa *nafs* dan bisikan setan. Sedangkan tantangan dari luar dapat berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari tuhan. Mereka dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang di dalamnya mengandung misi

menjauhkan
mengeluarka
agar orang r
hiburan, ob
dengan seng
membenteng
taat menjala
saat ini sem
masyarakat
Di era Pan
sangatlah di
akan tetapi
akan keber
tinggi. New
dunia deng
sebagai ma
penyejuk h
dapat menj
dari malap
sekedar m
lebih dapat
kemaslahat

agama karena
lemahannya di
ini antara lain
ngan al-Quran,
mpurna untuk
anusia berbuat
dalam manusia
iberi perhatian
berarti potensi
baik dan buruk,
kebaikan dan

fs berpotensi
isyarat bahwa
kuat dari pada
burukan lebih
ng cenderung
u antara lain
yah (*fi kabad*),
r), inkar dan
memelihara
jaga kesucian
kepada tuhan
ya kebutuhan

lukan agama
a senantiasa
g dari dalam
pa dorongan
an dari luar
g dilakukan
nemalingkan
arkan biaya,
m berbagai
ndung misi

menjauhkan manusia dari tuhan. Orang-orang kafir itu sengaja mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk mereka gunakan agar orang mengikuti keinginannya. Berbagai bentuk budaya hiburan, obat-obat terlarang dan lain sebagainya dibuat dengan sengaja. Untuk itu maka upaya untuk mengatasi dan membentengi manusia adalah dengan mengajar mereka agar taat menjalankan agama. Godaan dan tantangan hidup demikian saat ini semakin meningkat, sehingga upaya mengagamakan masyarakat menjadi penting.

Di era Pandemi covid-19 sekarang ini, kehadiran agama sangatlah dibutuhkan bukan hanya sekedar seremonial belaka akan tetapi kehadirannya untuk memantapkan keyakinan akan kebenaran Islam sehingga motivasi beragama sangat tinggi. New normal yang dihadapi manusia di berbagai belahan dunia dengan adanya musibah corona akan menyadarkan kita sebagai manusia tidak sempurna, kehadiran agama sebagai penyejuk hati dalam rangka mencapai ketenangan sehingga dapat menjalani hidup dengan penuh kedamaian dan terhindar dari malapetaka. Sehingga kehadiran agama bukan hanya sekedar menjalankan perintah secara vertikal akan tetapi lebih dapat menguatkan hubungan kemanusiaan agar tercapai kemaslahatan bersama.